

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah sangat menekankan pada kehati-hatian dalam memilih model dan praktik belajar yang sesuai dengan keadaan unik siswa di kelas. Siswa Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah merupakan anak-anak yang memerlukan pengawasan, dukungan, dan bimbingan orang tua sepanjang masa sekolah mereka. Pendidik harus pandai membuat strategi pembelajaran, mengatur waktu, mengevaluasi, dan menyampaikan materi pembelajaran dengan benar kepada siswa sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Menurut teori Piaget, siswa di sekolah dasar berada di tahap perkembangan operasional konkret (Piaget & Inhelder, 1969). Untuk membuat pemahaman mereka tentang konsep abstrak lebih mudah, pembelajaran mereka harus mencakup objek nyata. Metode pembelajaran pragmatis akan sangat menguntungkan siswa karena mereka akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan hanya menerima informasi secara pasif. Keterlibatan aktif ini memungkinkan mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga secara aktif mengkonstruksikannya sendiri (Masganti, 2012).

Pembelajaran dapat berupa kumpulan aktivitas yang dirancang untuk memberi peserta didik pengalaman yang menarik. Pembelajaran menekankan cara mencapai tujuan pembelajaran, sehingga mencakup pengorganisasian, penetapan, dan pengembangan metode atau model untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal dan mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia yang selaras dengan tujuan yang digariskan pada pembukaan Undang-Undang Dasar (Dasopang, 2017). Pembelajaran yang erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari adalah matematika, seperti jual beli, mengatur anggaran rumah tangga, mengatur keuangan pribadi dan lain-

lain. Matematika merupakan bidang studi yang bersifat wajib dan mendunia, serta menjadi pondasi utama dalam kemajuan teknologi dan perkembangan peradaban global. Evolusi matematika dari masa ke masa terus mengalami peningkatan sesuai dengan kebutuhan era *modern*. Karena perkembangan zaman tersebut, penerapan matematika sebagai ilmu fundamental mendorong manusia untuk lebih inovatif. Di antara bentuk pengembangannya adalah dalam proses pembelajaran matematika.

Pengajaran matematika merupakan aktivitas pembelajaran yang berfokus pada pemahaman serta penerapan konsep yang bertujuan membantu peserta didik dalam memahami serta menerapkan konsep matematika melalui berbagai kegiatan, seperti menyelesaikan persoalan, diskusi, serta presentasi (Sabirin, 2014). Pengajaran matematika juga mencakup pengembangan keterampilan dalam berpikir logis dan kritis, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran ini memiliki peran krusial dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan logis pada siswa, membantu memahami konsep lebih mendalam serta menyelesaikan permasalahan yang kompleks. Selain itu, pembelajaran matematika juga membantu mengembangkan kemampuan esensial, seperti strategi pemecahan masalah, penalaran logis, dan komunikasi dalam matematika (Gazali, 2016).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan dalam menganalisis suatu permasalahan maupun isu dari bermacam-macam perspektif serta penilaian secara objektif dan rasional. Kemampuan tersebut mencakup menganalisis informasi yang diperoleh, mengevaluasi argumen, mencari fakta pendukung atau menyangkal gagasan, serta mengambil keputusan berdasarkan analisis yang logis serta rasional (Zubaidah, 2010). Berpikir kritis memberikan bantuan dalam memahami informasi serta mengambil keputusan berdasarkan fakta dan berkualitas, sehingga dapat menghindari kesalahan berpikir serta membuat kita lebih cerdas dalam memahami dan menangani berbagai permasalahan (Nuryanti, L., Zubaidah,

S., & Diantoro, 2018). Selain itu, kecakapan berpikir kritis membantu kita dalam melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang serta menemukan penyelesaian yang inovatif serta efektif. Keterampilan berpikir kritis juga mendukung dalam meningkatkan kapasitas berpikir, sehingga menjadikan kita lebih cerdas dalam memahami serta menyelesaikan persoalan. Secara keseluruhan, berpikir kritis membantu kita menjadi pemikir yang lebih cerdas, meningkatkan kualitas keputusan, serta mengatasi permasalahan menggunakan cara yang efisien serta inovatif (Sulistiani, E., & Masrukan, 2017; Diharjo, R. F., Budijanto, B., & Utomo, 2017).

Berdasarkan data hasil *Programme For International Student Assessment* (PISA) 2022 Indonesia menduduki urutan 10 paling bawah dari 79 negara yang ikut serta. Skor Matematika Indonesia adalah 366 dengan peringkat 70 dari 81 negara. Kemudian skor membaca adalah 359 dengan peringkat 71 dari 81 negara. Skor sains Indonesia adalah 388 dengan peringkat 67 dari 81 negara yang ikut serta. Perkembangan skor PISA untuk sains pun cenderung tidak banyak berubah dari tahun 2000-2022 (OECD, 2023). Proses pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa ada masalah dalam pembelajaran yang menyebabkan rendahnya berpikir kritis siswa walaupun telah banyak praktik-praktik pembelajaran yang telah digunakan selama ini namun kurang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan proses pembelajaran yang belum optimal (Saputri, 2019).

Minimnya keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa dapat disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang optimal dalam menumbuhkan minat, mengembangkan bakat, serta memaksimalkan potensi yang terdapat dalam diri setiap peserta didik. Sejalan dengan penelitian Hayati, N., & Setiawan, D, (2022) dijelaskan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa menyebabkan (1) Kurangnya kemampuan siswa dalam menjelaskan suatu konsep, (2) Keterbatasan siswa dalam memahami pertanyaan dan pernyataan, (3) Kesulitan dalam mengemukakan alasan dalam argumen mereka, (4) Ketidakmampuan siswa dalam

mengaitkan informasi yang diterima dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta (5) Kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis suatu permasalahan dengan baik. Semua faktor tersebut berkontribusi terhadap rendahnya keterampilan berpikir kritis pada peserta didik.

Peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas sebagai bagian dari studi pendahuluan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Muslimin Cipongkor I. Hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan partisipasi siswa dalam memberikan pertanyaan jarang dilakukan meski guru sudah memberikan kesempatan untuk bertanya. Mereka akan spontan menjawab jika mereka mengetahui jawaban dari suatu pertanyaan. Namun mereka akan memilih diam dan tidak mengajukan pertanyaan dikarenakan mereka tidak mengetahui jawabannya.

Kesulitan yang sering kali dihadapi siswa kelas IV MI Muslimin Cipongkor I yaitu ketidakmampuan siswa dalam menyimpulkan materi dengan baik disebabkan oleh rendahnya literasi siswa. Hal tersebut mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam mencari informasi yang benar terkait materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam memperoleh informasi yang akurat terkait materi yang diajarkan. Mereka tidak dapat memberikan jawaban yang tepat karena kurangnya perhatian terhadap proses pembelajaran di kelas. Selain itu, siswa kesulitan mencari solusi dari suatu permasalahan disebabkan siswa malas dalam mencari informasi terkait materi yang disampaikan oleh guru. Ciri-ciri dari permasalahan siswa tersebut antara lain karena kurangnya motivasi, kurangnya minat terhadap materi pelajaran, dan siswa hanya mengandalkan informasi yang diberikan oleh guru tanpa berusaha mencari informasi lain atau pemahaman lain secara mandiri.

Peneliti melakukan tes awal pada siswa untuk mengetahui tinggi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Muslimin Cipongkor I. Hasil tes awal yang diberikan pada 34 siswa kelas IV hanya 8 siswa yang mampu mencapai KKTP yaitu 70, dimana nilai tersebut

merupakan KKTP yang ditetapkan di MI Muslimin Cipongkor I. Dari permasalahan-permasalahan di atas dan hasil tes awal yang peneliti lakukan menunjukkan adanya dugaan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa kelas IV MI Muslimin Cipongkor I rendah.

Sejalan dengan permasalahan yang dihadapi, diperlukan inisiatif dalam memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep (*Concept Attainment Model*). Pembelajaran *Concept Attainment* adalah strategi pembelajaran yang melibatkan pengelompokkan objek secara sederhana serta pembentukan kategori berdasarkan karakteristik objek tersebut. Penggunaan model *Concept Attainment* bisa menstimulus peserta didik untuk fokus dalam proses transfer ilmu dari guru, guru lebih aktif dalam mengembangkan materi dan siswa lebih intens dalam mengembangkan materi konsep pada kajian bahasan materi (Mardiyah & Muhsin, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* berpotensi **dalam** meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Concept Attainment* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Madrasah Ibtidaiyah”.

B. Rumusan Masalah

Terdapat tiga rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sebelum diterapkan model pembelajaran *Concept Attainment* pada mata pelajaran Matematika?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Matematika di setiap siklus?

3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV setelah diterapkan model pembelajaran *Concept Attainment* pada mata pelajaran Matematika di setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat tiga tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sebelum diterapkan model pembelajaran *Concept Attainment* pada mata pelajaran Matematika.
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Matematika di setiap siklus.
3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV setelah diterapkan model pembelajaran *Concept Attainment* pada mata pelajaran Matematika di setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta sebagai referensi untuk penelitian di masa depan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang lebih efektif, sehingga meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah.

- b. Bagi Pendidik

Paradigma pembelajaran *Concept Attainment* diharapkan dapat membantu pendidik mengembangkan keterampilan dan metodologi pengajaran yang lebih inovatif dalam proses meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Matematika serta memberikan wawasan tentang keefektifan metode pengajaran yang digunakan, sehingga pendidik dapat melakukan perbaikan yang diperlukan.

c. Bagi Peserta didik

Penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* diharapkan dapat memberikan pengaruh bagi peserta didik sehingga kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar serta hasil akademik yang lebih baik dan meningkat.

d. Bagi Peneliti

Proses penelitian memberikan pengalaman dan keterampilan yang berharga bagi peneliti untuk menilai sejauh mana keberhasilan model pembelajaran *Concept Attainment* sehingga kemampuan berpikir kritis siswa meningkat melalui pengalaman langsung.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Fokus penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *Concept Attainment*.
2. Penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis.
3. Fokus materi dalam penelitian ini yaitu mata pelajaran Matematika.
4. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV MI Cipongkor I.

F. Kerangka Berpikir

Kemampuan berpikir kritis ialah kemampuan berpikir dengan terorganisir atau terarah dengan cara memilih, mengkritisi, membuat sebuah keputusan, memecahkan suatu masalah, mengevaluasi asumsi, fakta serta logika dengan alasan yang dapat di pertanggung jawabkan terhadap pengetahuan yang telah diperoleh (Fauziah, 2020).

Ennis (1985) mengemukakan berpikir kritis merupakan berpikir secara logis serta fokus pada pengambilan keputusan terkait hal yang perlu diyakini atau dilaksanakan. Ennis menyatakan indikator berpikir kritis sebagai berikut:

1. Menjelaskan penjelasan sederhana.
2. Membangun keterampilan dasar.
3. Memberikan simpulan.
4. Memberikan penjelasan lanjutan.
5. Mengatur strategi dan taktik (Ennis, 1985)

Model pembelajaran *Concept Attainment* merupakan model yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi secara sistematis di berbagai disiplin ilmu. Salah satu kelebihan pendekatan ini adalah kemampuannya untuk mempermudah dan meningkatkan efektivitas proses belajar. Bahkan, hasil penelitian tentang penerapan model ini menunjukkan bukti yang kuat, baik secara akademis maupun praktis, mengenai kebermanfaatannya. Model ini digunakan untuk pembelajaran disemua kalangan usia (Achmad, 2022).

Menurut Joyce.B dalam buku Muslimin Ibrahim, Model *Concept Attainment* merupakan sebuah model pembelajaran guna membantu siswa disemua kalangan usia untuk mengoptimalkan pemahamannya dalam konsep yang dipelajari serta melatih mereka untuk menguji hipotesis. Itulah sebabnya model ini mampu mengembangkan keterampilan berpikir sekaligus efektif dalam belajar kosep (Ibrahim, 2014). Berikut tahapan-tahapan model pembelajaran *Concept Attainment*:

a. Fase Pertama Penyajian Data dan Identifikasi Objek

Pada fase pertama guru akan menyajikan contoh yang telah ditandai. Kemudian peserta didik diminta untuk membandingkan ciri dari contoh positif serta negatif. Selanjutnya peserta didik akan menghasilkan dugaannya untuk diuji kebenarannya. Setelah peserta didik menghasilkan kebenaran dari dugannya mereka dapat menyebutkan pengertian menurut ciri esensial.

b. Fase Kedua Menguji Pencapaian Konsep

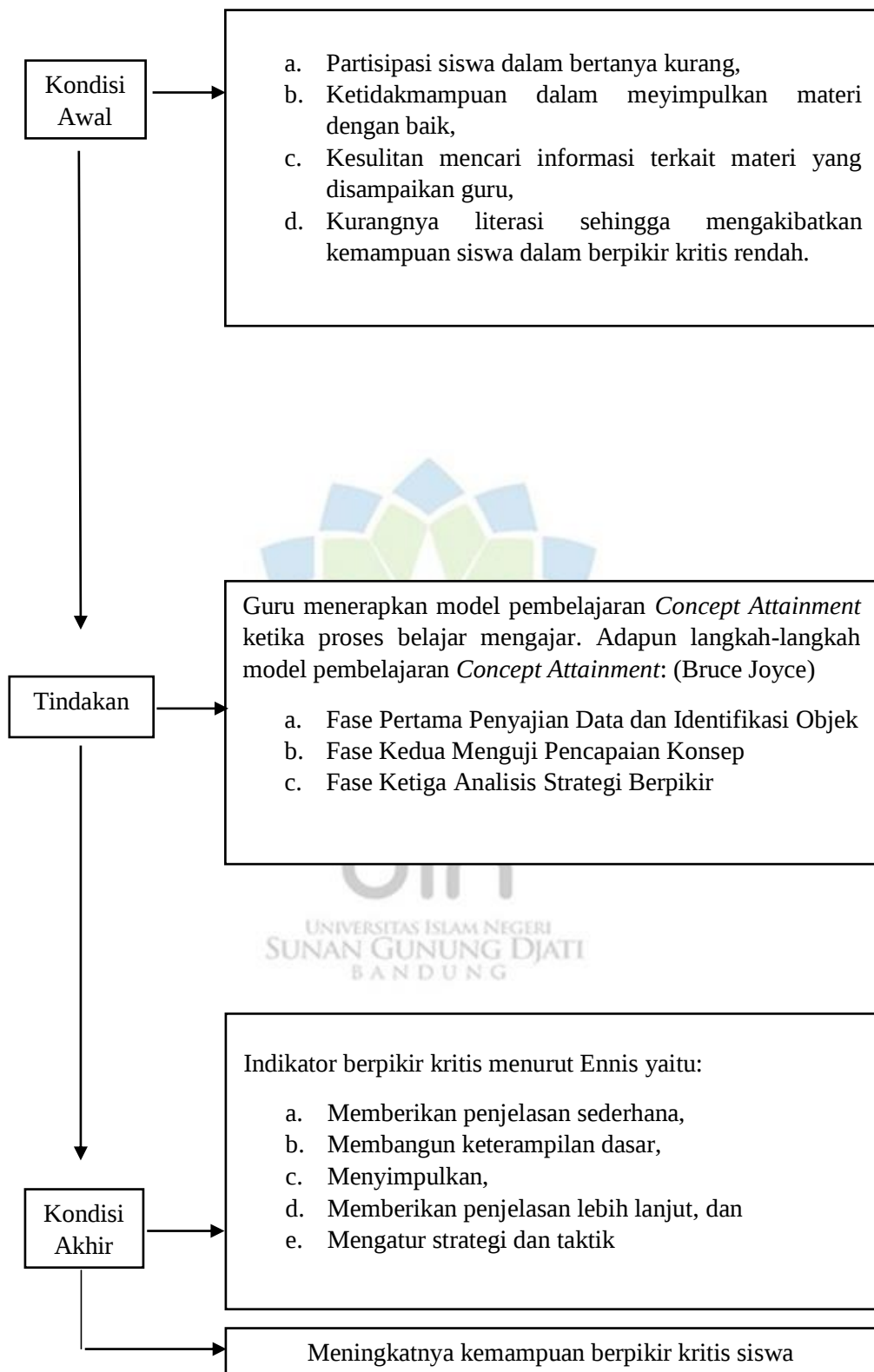
Pada fase ini peserta didik diberi contoh lain yang tidak diberi tanda untuk mereka identifikasi. Selanjutnya guru mengkonfirmasi dugaan, nama konsep serta menyebutkan kembali pengertian menurut ciri-ciri yang esensial. Setelah guru mengkonfirmasi dugaan tersebut peserta didik dapat menghasilkan contoh-contoh yang lain.

c. Fase Ketiga Analisis Strategi Berpikir

Pada fase ini peserta didik menjelaskan kembali pemahaman-pemahamannya yang telah mereka dapat, membahas peran hipotesis dan ciri-ciri serta membahas jenis dan jumlah hipotesis.

Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah implementasi dalam menguji peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan model pembelajaran *Concept Attainment* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MI Cipongkor I. Adapun diagram kerangka berpikir dalam penerapan model *Concept Attainment* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai berikut:





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Hipotesis tindakan merupakan dugaan mengenai suatu perubahan yang akan terjadi ketika suatu tindakan dilakukan atau jawaban sementara dari suatu permasalahan (Mulyasa, 2017). Hipotesis penelitian ini yaitu penerapan pembelajaran *Concept Attainment* diduga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Matematika kelas IV MI Cipongkor I.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian karya Tarisha Rasendrya Ramadhani dari Universitas Pasundan dengan judul “Penerapan *Concept Attainment* Model Berbantuan *Wordwall* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik” pada tahun 2024. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan *concept attainment* model berbantuan *wordwall* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil *pre-test*, didapat rata-rata nilai untuk kelas kontrol 37,33 dan kelas eksperimen sebesar 31,83. Berdasarkan hasil *post-test*, diperoleh rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol sebesar 42,67 dan kelas eksperimen sebesar 50,67. Peserta didik mengalami peningkatan terbesar pada indikator berpikir kritis membuat dan menilai deduksi dengan mengungkapkan informasi yang ada sebesar 50%. Selain itu, berdasarkan hasil angket peserta kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat. Persamaan antara penelitian ini dengan peneliti terletak pada kedua variabel. Persamaan tersebut mencakup variabel x dan y yaitu model *Concept Attainment* dan kemampuan berpikir kritis. Perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti terletak pada mata pelajaran dan metodologi penelitiannya, mata pelajaran dalam penelitian ini yaitu biologi sedangkan mata pelajaran peneliti Matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan kuantitatif metode *Quasi Eksperimental* dengan desain

penelitian *non-equivalent control group design* sedangkan metodologi peneliti menggunakan pendekatan campuran dengan metode Penelitian Tindakan Kelas.

2. Penelitian karya Bella Khofifah, Roan Ardhika dan Mhmd. Habibi dari Universitas Sultan Syarif Karim Riau, Pekanbaru, Indonesia dengan judul “Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Concept Attainment* Di Sekolah Dasar” pada tahun 2022. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan di tiap siklusnya. Pada siklus satu peningkatan pemahaman konsep siswa memiliki rata-rata 70% dan di siklus dua meningkat dengan rata-rata 80%. Persamaan penelitian terletak pada variabel x yaitu model *Concept Attainment*. Persamaan lainnya terletak pada metodologinya yaitu menggunakan metode campuran melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Perbedaan penelitiannya terlihat pada variabel y yaitu pemahaman konsep matematika sedangkan peneliti menggunakan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Matematika sebagai variabel y nya.
3. Penelitian karya Abd. Malik Dachlan, Ishaq Syahid dan Muhammad Ali Dhofir dari Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman Al-Hakim (STAIL) Surabaya, Indonesia dengan judul “Implementasi Model Pemerolehan Konsep (*Concept Attainment*) Pada Materi Bangun Ruang Kelas IV di MI Miftahul Khoiri Bangkalan pada tahun 2023. Temuan penelitiannya yaitu penerapan model *Concept Attainment* tergolong bagus. Median nilai siswa di siklus I 72,4, siklus II 90,6. Adapun ketuntasan belajar di siklus I 70,77%, siklus II 93,5%. Aktifitas guru juga di siklus I 72,25, siklus II 88,5, aktifitas siswa di siklus I 67, siklus II 92. Hal tersebut mengindikasikan aktifitas guru ketika proses pembelajaran memberikan pengaruh atas keterlibatan peserta didik pada saat pembelajaran. Persamaan penelitian terletak pada variabel x yaitu model *Concept Attainment*. Persamaan lainnya terletak pada pendekatan penelitian yaitu dengan menggunakan pendekatan

Penelitian Tindakan Kelas. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada variabel y, penelitian ini menggunakan variabel y materi bangun ruang kelas IV sedangkan peneliti menggunakan variabel y kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. Perbedaan lainnya penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif, peneliti menerapkan metode penelitian campuran (*mix method*).

4. Penelitian karya Ainun Mursyidah dan Achmad Fanani dari Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dengan judul “Pengaruh Model Pencapaian Konsep Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA SD” pada tahun 2024. Temuan penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh model pencapaian konsep terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA di SD. Kesimpulan diperoleh dari hasil post-test siswa sesudah diberikan perlakuan dengan model pencapaian konsep, dimana hasil post tes kelas eksperimen secara signifikan lebih tinggi yakni dengan rata-rata 39,83% dibandingkan hasil posttest kelas kontrol dengan rata-rata 22,45%. Persamaan antara penelitian ini dengan peneliti terletak pada kedua variabel. Persamaan tersebut mencakup variabel x dan y yaitu model pencapaian konsep (*Concept Attainment*) dan kemampuan berpikir kritis. Perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti terletak pada mata pelajaran dan metodologi penelitiannya, mata pelajaran dalam penelitian ini yaitu IPA sedangkan mata pelajaran peneliti Matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode quasi eksperimen (eksperimen semu) sedangkan metodologi peneliti menggunakan pendekatan campuran dengan metode Penelitian Tindakan Kelas.
5. Penelitian karya Ni Putu Puspita Mayasari, Wayan Suwira dan Jaka Warsihna dari Universitas Terbuka dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar dengan *Concept Attainment Model*” pada tahun 2022. Temuan penelitiannya yaitu terdapat kenaikan hasil belajar siswa dengan perlakuan model

Concept Attainment. Pada pra siklusnya median hasil belajar siswa 53,75%, siklus I sebanyak 60,33%, siklus II sebanyak 68,13%. Persamaan penelitian terletak pada variabel x yaitu model *Concept Attainment*. Persamaan lainnya terletak pada metodologi penelitiannya yaitu metode kuantitatif dan kualitatif melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terlihat pada variabel y, variabel y yang digunakan penelitian ini yaitu hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik, peneliti menggunakan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Matematika sebagai variabel y nya.

